

Model Berpikir Induktif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase D (Tinjauan Kurikulum dan Pembelajaran)

(doi 10.53949/arjpk.v9i1.36)

Fransiskus Soda Betu¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Jl. Gatot Soebroto, Ende, Indonesia

Email: fransbetu@stiparende.ac.id

Lelboy Viktoria²

²Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Jl. Gatot Soebroto, Ende, Indonesia

Email: lelboyviktoria@gmail.com

Received: 2 Desember 2024; Accepted: 12 Desember 2024; Published: 31 Januari 2025

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perlunya Model Berpikir Induktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase D pada Tujuan Pembelajaran 7.5 dengan Elemen Masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, peneliti mengambil referensi dari berbagai tulisan kemudian menggabungkannya dalam satu kesatuan pemikiran dalam penyajiannya. Dalam penelitian ini diperoleh hasil, sebagai berikut: (1) model berpikir induktif adalah proses pembelajaran yang dimulai dengan pengalaman konkret, di mana siswa mengamati, mengumpulkan data, dan menyimpulkan prinsip atau generalisasi dari pengalaman tersebut. (2) penerapan model berpikir induktif disesuaikan dengan Tujuan Pembelajaran, (3) Tujuan Pembelajaran 7.5 pada elemen masyarakat bersesuaian dengan proses dalam Model Berpikir Induktif. Dengan menggunakan Model Berpikir Induktif, pendidik dan peserta didik mengembangkan baik pengetahuan maupun karakter peserta didik.

Kata Kunci: Model, Berpikir, Induktif, Proses, Pembelajaran

Abstract:

The purpose of this research is to explain the importance of the Inductive Thinking Model in the learning process of Catholic Religious Education Phase D in Learning Objective 7.5, with a focus on the Community Element. This research employs a library research method, wherein the researcher collects references from various writings and integrates them into a cohesive thought in the presentation. The findings of the research indicate that: (1) the inductive thinking model is a learning process that begins with concrete experiences, where students observe, collect data, and draw conclusions or generalizations from those experiences; (2) the application of the inductive thinking model is tailored to the Learning Objectives; (3) Learning Goals 7.5 regarding the community element aligns with the processes in the Inductive Thinking Model. By utilizing the Inductive Thinking Model, students can develop both their knowledge and character.

Keywords: Inductive, Thinking, Model, Process, Instruction

I. PENDAHULUAN

Pengajaran yang efektif dalam pelajaran pendidikan agama katolik, tidak sekedar menyampaikan pengetahuan tentang doktrin, melainkan juga mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membimbing siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupannya. Penting untuk mendorong siswa agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi, refleksi, dan penerapan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga melaksanakan relevansinya dalam konteks moral dan etika, sehingga menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendekatan pengajaran yang

melibatkan interaksi dan keterlibatan aktif siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan bermakna, di mana siswa merasa terdorong untuk mengeksplorasi dan menghayati ajaran Katolik dalam konteks kehidupannya.

Selain itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis sangat penting dalam konteks ini, karena dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan dan kompleksitas pengaruh sosial, budaya, dan teknologi. Hal ini tidak hanya mempersiapkan siswa menjadi individu yang berwawasan luas dan terdidik, tetapi juga sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berkomitmen untuk menjalani hidup yang selaras dengan ajaran Katolik.

Mengingat pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis sebagai persiapan bagi siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, perlu disadari bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi ketertinggalan pengetahuan dan kompetensi siswa harus ditangani secara komprehensif. Ketertinggalan pengetahuan dan kompetensi pada siswa sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk sikap siswa yang kurang bersemangat, keterbatasan kemampuan guru dalam menyampaikan materi, serta penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa. Untuk mengatasi kendala ini, penting bagi pendidik untuk mengimplementasikan berbagai pendekatan pembelajaran dan model pembelajaran yang inovatif. Model-model pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, meningkatkan motivasi siswa, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, para guru perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya agar dapat menyajikan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa saat ini.

Penelitian yang dilakukan Siddiqui (2013) berjudul "*Inductive Thinking Model of Teaching: Increase Capacity to Handle Information*" membahas Model Pemikiran Induktif yang dikembangkan oleh Hilda Taba, yang menekankan bahwa berpikir dapat diajarkan dan melibatkan interaksi aktif antara individu dan data. Model ini terdiri dari tiga strategi utama: Pembentukan Konsep, Interpretasi Data, dan Aplikasi Prinsip, yang secara terstruktur membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani informasi dan berpikir secara kritis.

Dalam penelitian yang dilakukan Guntara & Wilujeng (2018) berjudul "*Developing Inductive Thinking Kit to Improve Representation Data and Scientific Reasoning Skills*", pada Jurnal Kependidikan, ditemukan bahwa penerapan perangkat pembelajaran fisika model *inductive thinking* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan representasi data dan penalaran ilmiah siswa secara signifikan, dengan rata-rata skor penilaian perangkat mencapai kategori "sangat baik."

Dalam penelitian Surbakti, Nainggolan, & Sitorus (2022) berjudul "Pengaruh berpikir induktif dalam pembelajaran getaran dan gelombang di kelas VIII SMPN Bosar Galugur Kecamatan Tanah Jawa, pada Jurnal Visi Eksakta, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran berpikir induktif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi getaran dan gelombang di kelas VIII. Analisis data menunjukkan perbedaan yang jelas antara nilai posttest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang mengindikasikan efektivitas model pembelajaran ini. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan metode berpikir induktif dengan variasi strategi dan materi yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain pada mata pelajaran eksakta, seperti fisika yang memiliki pendekatan yang menekankan pada pengamatan dan penalaran logis untuk memahami fenomena alam, Model Berpikir Induktif dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, dengan mengedepankan pengalaman konkret dan observasi siswa mengenai nilai-nilai spiritual. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga meningkatkan keterampilan analitis dan

kritisnya.

Dalam penelitian berjudul "Model Pembelajaran Sejarah Dengan Pendekatan Induktif Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan (Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Serang Propinsi Banten)" oleh Agus Rustamana (2019) ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Serang, Banten. Penerapan model ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional, dengan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari kelompok kontrol.

Hasil penelitian oleh Harta (2020) berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Induktif Berbasis Pendekatan Analogi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dalam Menulis Teks Ekposisi" menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas X Paket Keahlian Perhotelan SMK Negeri 1 Tampaksiring.

Pemanfaatan model berpikir induktif dalam pembelajaran agama Katolik, terutama pada fase D akan berfokus pada elemen masyarakat. Para pendidik perlu dilatih untuk menggunakan teknik pengajaran yang mendorong interaksi dan diskusi kelompok, seperti studi kasus, proyek kolaboratif, dan refleksi kritis. Selain itu, kurikulum juga perlu diperbaharui untuk memasukkan aktivitas belajar yang lebih praktis dan kontekstual, di mana siswa dapat melakukan penelitian tentang isu-isu sosial yang relevan dan menemukan hubungan antara ajaran agama dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Dengan implementasi yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih terlibat, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana pemanfaatan Model Berpikir Induktif dalam berproses pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase D Tujuan Pembelajaran 7.5 Elemen Masyarakat? Tulisan ini coba menganalisis, mendesain, dan mendeskripsikan Model Berpikir Induktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada Fase D, khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran 7.5 yang berkaitan dengan pemahaman elemen masyarakat dan bagaimana model ini dapat mendesain peningkatan partisipasi serta pemahaman siswa terhadap perannya dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai ajaran Katolik.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah praktis yang dilakukan dalam proses penelitian. Metode penelitian berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data valid yang akan dianalisis oleh peneliti menggunakan metode yang dipilih, dengan tujuan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam penelitian (Fiantika, dkk., 2022: 1). Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan, yang dianggap sangat efektif dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan. Penelitian kepustakaan disebut demikian karena sumber data yang digunakan berasal dari berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan majalah (Harahap, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggali buku-buku teks, tetapi juga laporan penelitian terdahulu dan sumber akademis lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode studi kepustakaan yang fokus pada eksplorasi dan analisis sumber-sumber literatur yang ada. Peneliti mengakses beragam sumber, baik yang berupa buku maupun tulisan lainnya, untuk memperkaya pemahaman tentang tema penelitian ini.

Melalui metode kepustakaan, peneliti menelusuri karya-karya akademis yang telah diterbitkan dan mengidentifikasi informasi serta pandangan yang relevan dan terpercaya. Setiap sumber yang ditemukan dievaluasi dengan cermat untuk mengekstrak data yang paling

signifikan. Dengan menggunakan literatur yang ada, peneliti berupaya membangun pemahaman yang komprehensif terhadap subjek yang diteliti. Proses ini tidak hanya melibatkan pengumpulan informasi, tetapi juga sintesis pengetahuan yang ada sehingga menghasilkan analisis yang koheren. Penelitian kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan argumen yang terinformasi dengan baik dan logis.

Selain itu, pemeriksaan dan sintesis literatur yang cermat memungkinkan peneliti memberikan wawasan yang berharga. Melalui analisis mendalam ini, peneliti berharap dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama dalam konteks tujuan penelitian yang diusung. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan sumber literatur yang kaya untuk mendukung argumentasi dan temuan yang dihasilkan. Keseluruhan proses ini mendemonstrasikan betapa pentingnya pendekatan berbasis literatur dalam merumuskan pemahaman yang mendalam dan berbobot.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rusman, 2012: 194). Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses yang menjembatani terjadinya proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar sehingga pada akhirnya siswa beroleh pengetahuan baik dari guru maupun dari sumber belajar maupun lingkungan belajar yang digunakannya selama berproses (Abidin: 2014: 2). Pembelajaran (*instructional*) juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara pengajaran dan belajar. Mengajar merupakan suatu profesi (Iskandar, 2013: 63), yang menjadi bagian integral dari pendidik. Bagi Rusman (2017: 76-77), belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilalui oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh, yang merupakan hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Suhana (2014: 6), ada dua pandangan tentang belajar yaitu pandangan tradisional mengartikan belajar sebagai usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan; sedangkan dalam arti modern, belajar berarti proses perubahan perilaku berkat interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Joyce Weil (dalam Huda, 2014: 73) model pengajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda". Pendidik dapat menerapkan model pengajaran dalam proses pembelajaran sambil disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.

Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja yang membantu pendidik mengorganisir pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan memahami dan menerapkan berbagai model pembelajaran, perancang instruksional dapat menciptakan pengalaman yang lebih relevan dan efektif bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi perancang instruksional untuk mendapatkan pelatihan yang memadai dalam hal ini, meskipun banyak dari perancang instruksional tidak memiliki latar belakang formal dalam desain instruksional. Dengan pengetahuan yang kuat tentang model pembelajaran, perancang instruksional dapat meningkatkan kualitas produk pembelajaran yang dikembangkan, sehingga lebih mampu memenuhi kebutuhan siswa.

b. Pengertian Model Berpikir Induktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008: 533), salah satu arti kata induksi, yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum; penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum; penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus. Sementara itu, berpikir berkaitan dengan proses menggunakan pikiran untuk

mempertimbangkan atau bernalar tentang sesuatu. Berpikir adalah proses menyusun kata-kata dan menghubungkan fenomena dalam pikiran (Fiantika, dkk. (2022: 18). Dalam berpikir, individu bernalar atau menggunakan penilaian rasionalnya. Model berpikir induktif memfasilitasi peserta didik sebagai konseptor alamiah yang secara aktif membandingkan, membedakan, dan mengeksplorasi hubungan antar kategori untuk membuat kesimpulan dan hipotesis.

Dalam suasana pembelajaran yang kooperatif, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses kognitif peserta didik dengan memberikan tugas yang menantang dan relevan, agar peserta didik mampu memproses informasi secara kompleks sembari meningkatkan kemampuan kognitifnya. Meskipun kerap dianggap cocok untuk orang dewasa, model ini terbukti efektif untuk peserta didik dari semua usia, serta membantu peserta didik mengembangkan pola pikir yang disiplin dan fleksibel.

Dalam model berpikir induktif, atmosfer kelas bersifat kooperatif, di mana guru berperan sebagai inisiator pengajaran dan penentu rangkaian aktivitas pembelajaran yang bertanggung jawab untuk melakukan kontrol pada siswa secara kooperatif, namun peserta didik, sebagai individu yang mempelajari strategi tersebut, cenderung berasumsi bahwa dirinyalah pengontrol yang sebenarnya (Huda, 2014: 79).

c. Sintak dalam Model Berpikir Induktif

Dalam Model Berpikir Induktif, sintak proses pembelajaran dimulai dengan tahap Pembentukan Konsep, di mana guru mengalkulasi dan membuat daftar yang kemudian dikelompokkan oleh siswa untuk menciptakan kategori yang disertai label, dilanjutkan pada tahap Interpretasi Data di mana siswa mengidentifikasi relasi penting antar kategori, mengeksplorasi relasi kategorial, dan menarik kesimpulan, sebelum berlanjut ke tahap Penerapan Prinsip, yang melibatkan siswa dalam memprediksi konsekuensi dari hubungan yang telah ditemukan, menjelaskan fenomena yang relevan, menyusun hipotesis, serta menguji dan memverifikasi kebenaran prediksi mereka (Huda, 2014: 78). Selanjutnya akan digambarkan mengenai sintak Model Berpikir Induktif, berikut ini.

Model berpikir induktif terdiri dari tiga tahap utama yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan konseptual. Pada tahap pertama, yaitu Pembentukan Konsep, guru berperan sebagai pengarah dengan mengalkulasi dan membuat daftar objek atau fenomena yang relevan dengan topik pembelajaran. Setelah daftar disusun, siswa kemudian diajak untuk mengelompokkan item-item dalam daftar tersebut, yang memfasilitasi mereka dalam memahami kategori dan hubungan di antara objek. Selanjutnya, siswa diharapkan untuk memberikan label pada setiap kelompok, sehingga terbentuk kategori yang jelas. Proses ini membantu siswa membangun landasan konseptual yang kuat sebagai langkah awal dalam berpikir kritis.

Pada tahap kedua, yang disebut Interpretasi Data, siswa mulai mendalami hubungan antar kategori yang telah mereka buat sebelumnya. Di sini, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi relasi-relasi penting yang ada antara kategori tersebut dan mengeksplorasi lebih lanjut untuk menemukan pola-pola yang mungkin tidak langsung terlihat. Kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan data dan kategori yang telah mereka identifikasi adalah kunci dalam tahap ini. Dengan memahami relasi-relasi tersebut, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konsep yang sedang dipelajari, serta terlatih untuk berpikir analitik dan kritis.

Tahap ketiga adalah Penerapan Prinsip, di mana siswa diundang untuk berpikir lebih jauh dengan memprediksi konsekuensi dari hubungan yang telah mereka temukan. Di sini, siswa menyusun hipotesis, menjelaskan fenomena luar berdasarkan pemahaman mereka, dan mengevaluasi validitas prediksi yang telah mereka buat. Proses verifikasi prediksi menjadi bagian penting dalam tahap ini, di mana siswa belajar untuk menguji kebenaran

hipotesisnya melalui pengalaman nyata atau data yang ada.

d. Relevansi Model Berpikir Induktif dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan proses krusial untuk perkembangan individu dan masyarakat, di mana kurikulum berfungsi sebagai alat yang mencakup tujuan, isi, strategi, dan evaluasi dalam mencapai hasil pendidikan (Sanjaya, 2006: 17). Pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh, yang tidak hanya mencakup pengetahuan luas serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga kemampuan komunikasi yang efektif untuk berkolaborasi dan menyampaikan ide-ide inovatif (Abidin, 2014: 8). Model berpikir induktif dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mengembangkan kompetensi para siswa dengan cara mendorong mereka mengamati fenomena dan kemudian menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, para siswa tidak hanya belajar untuk memahami konsep-konsep teoritis, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasi saat mendiskusikan temuan mereka dalam kelompok.

Model Berpikir Induktif menawarkan berbagai manfaat, antara lain: *pertama*, manfaat berkaitan dengan pengembangan keterampilan kognitif. Model Berpikir Induktif membantu para siswa dalam membangun keterampilan konseptual yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk menganalisis, membandingkan, dan membedakan informasi dengan lebih efektif. *Kedua*, berkaitan dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah, Dengan mengharuskan siswa untuk membuat hipotesis dan menguji prediksinya, Model Berpikir Induktif mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah yang mandiri dan berpikir kritis. *Ketiga*, berkaitan dengan lingkungan pembelajaran yang kooperatif. Model Berpikir Induktif menciptakan suasana kelas yang kooperatif, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar, saling berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. *Keempat*, berkaitan dengan fleksibilitas dalam pembelajaran: Dengan mengintegrasikan pengalaman konkret dan teori, Model Berpikir Induktif memberikan fleksibilitas yang memungkinkan siswa dari berbagai usia dan latar belakang belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Model Berpikir Induktif dapat dikaitkan dengan pembelajaran aktif, sebagai berikut. Berpikir induktif mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dengan cara mengamati, mengelompokkan, dan menganalisis data, yang merupakan inti dari pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran aktif, siswa diberi kesempatan untuk menjelajahi konsep-konsep dan merumuskan kesimpulannya sendiri, sejalan dengan filosofi berpikir induktif yang menekankan pengembangan pemahaman melalui pengalaman langsung. Model Berpikir Induktif menciptakan lingkungan kolaboratif di mana siswa dapat bekerja sama untuk menyusun ide dan solusi, serta meningkatkan interaksi dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan berpikir induktif dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya belajar mengingat informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting untuk pemecahan masalah dalam kehidupan nyata.

e. Tugas dan Peran Guru dalam Model Berpikir Induktif

Tugas dan peran guru dalam Model Berpikir Induktif yang menekankan pada keterlibatan tugas-tugas kognitif, yakni bahwa guru perlu memastikan bahwa instruksi yang diberikan optimal dan tepat waktu, serta mengatur tugas-tugas dengan mengkaji data secara keseluruhan sebelum melakukan kategorisasi dan pencarian hubungan, sambil memonitor proses siswa dalam memproses informasi dan mengajukan pertanyaan relevan, serta merasakan kesiapan siswa untuk terlibat dalam pengalaman dan aktivitas kognitif yang baru melalui pengasimilasian dan penggunaan pengalaman sebelumnya (Huda, 2014: 79).

Dalam Model Berpikir Induktif yang melibatkan tugas-tugas kognitif, peran guru

menjadi sangat krusial untuk memastikan pemahaman dan pengolahan informasi yang baik oleh siswa dengan cara memberikan instruksi yang jelas dan optimal pada waktu yang tepat, yang memerlukan perencanaan matang serta pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan kemampuan belajar siswa, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Huda, 2014: 79).

Mengatur tugas-tugas kognitif melibatkan langkah penting untuk menganalisis data secara utuh agar guru dapat memberikan konteks yang jelas kepada siswa, kemudian melakukan kategorisasi dan membantu siswa menjalin hubungan antar elemen data, sehingga meningkatkan kemampuan analitis dan pemahaman mendalam siswa mengenai materi pelajaran dengan cara melihat keterkaitan dan interaksi antar informasi (Huda, 2014: 79).

Tugas utama guru dalam strategi pengajaran ini adalah untuk secara aktif memonitor pemrosesan informasi siswa dan memberikan umpan balik konstruktif, sambil peka terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi pengalaman kognitif baru, serta mendorong mereka untuk menggunakan pengalaman tersebut sebagai dasar pemahaman konsep-konsep baru agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dalam konteks kehidupannya (Huda, 2014: 79).

f. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka muncul sebagai upaya strategis untuk menjawab tantangan besar dalam dunia pendidikan Indonesia, di tengah permasalahan ketertinggalan belajar yang terlihat jelas dalam hasil survei internasional seperti PISA (Bdk. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023). Keberadaan pandemi COVID-19 telah memperburuk kondisi ini, serta menciptakan kesenjangan belajar yang signifikan di antara peserta didik. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka memberikan fokus pada Capaian Pembelajaran (CP) yang dirancang untuk mencerminkan kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak, serta menjamin akses pendidikan yang lebih merata. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat lebih relevan dan kontekstual, merangsang minat belajar siswa agar tidak hanya berorientasi pada hasil ujian, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kebiasaan positif.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (selanjutnya disingkat CP) pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka menjadi pedoman dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar.

Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (selanjutnya disingkat PPA) dikeluarkan pada tahun 2022 oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia mengeluarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (PPA) yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2022 menjadi pedoman penting dalam merancang proses belajar mengajar di institusi pendidikan. Dokumen ini mengedepankan Capaian Pembelajaran sebagai acuan utama, sehingga guru dan pendidik dapat mengembangkan rancangan pembelajaran yang lebih terencana dan sistematis. Dalam panduan ini, terdapat langkah-langkah yang jelas, mulai dari analisis capaian pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran, hingga pengembangan modul ajar. Hal ini bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran tidak hanya berjalan efektif tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Lebih jauh lagi, PPA menekankan betapa pentingnya asesmen dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil penilaian. Proses asesmen ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mengamati dinamika pembelajaran yang berlangsung. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta pengalaman belajar yang bervariasi dan sesuai dengan berbagai gaya belajar peserta didik, sehingga setiap individu merasakan manfaat maksimal dari proses belajarnya. Selain itu, demi memperkuat profil pelajar Pancasila yang merupakan inti dari pendidikan nasional, telah disusun panduan khusus untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter terintegrasi dengan proses pembelajaran secara sistematis dan komprehensif. Dengan kata lain, PPA bukan hanya sekadar pedoman praktis bagi para pendidik, tetapi juga merupakan langkah kolektif menuju peningkatan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia.

g. Alur Tujuan Pembelajaran Fase D Kelas VII

Saphier dan Grower (1987) (dalam Ansyar, 2015: 330), memberikan lima tipe tujuan (objektif) yang saling berkaitan, yakni (1) objektif liputan, (2) objektif kegiatan, (3) objektif keterlibatan, (4) objektif penguasaan, dan (5) objektif berpikir kritis. *Instructional objectives* menggambarkan jenis pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang akan dipelajari oleh siswa (Abidin: 2014: 48). Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik untuk Pendidikan Agama Katolik, penting untuk mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP) dengan Model Berpikir Induktif, sehingga tujuan pembelajaran (*Learning Goals*) dapat diturunkan menjadi tujuan spesifik pembelajaran (*Learning Objectives*) yang jelas dan terukur. Fokus utama dalam pendekatan ini adalah mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat, yang merupakan elemen-elemen fundamental dalam pendidikan agama. Melalui taksonomi Bloom yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep iman, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan cermat agar mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan peka terhadap realitas sosial di sekitarnya. Bagi Nasution (1993: 49), tujuan harus dijelaskan secara spesifik dan dapat menggunakan taksonomi Bloom yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Bagi Yulaelawati (2004: 13), kompetensi dapat diartikan sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berpengaruh pada kinerja, perilaku, serta hasil yang dicapai oleh individu.

Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik (2021) dalam Lampiran: Dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (selanjutnya disingkat ATP PKat, 2021), menjelaskan mengenai ATP dalam fase-fase, termasuk Fase D. Dengan alokasi waktu pembelajaran 3 Jam Pelajaran/ minggu (@40 menit), maka alur pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Tujuan Pembelajaran disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran Fase D. Tujuan Pembelajaran mencakup tujuan aspek kognitif, afeksi, juga psikomotorik sebagai orang beriman. Aspek kognitif dikembangkan dalam proses pembelajaran, aspek afeksi dikembangkan sepanjang proses pembelajaran (pembelajaran langsung dan tidak langsung), sedangkan aspek psikomotorik dikembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah.

Adapun rumusan alur pencapaian fase D di kelas 7, yaitu:

Peserta didik kelas 7 mampu memahami manusia sebagai citra Allah yang unik, dan sederhana, baik sebagai perempuan atau laki-laki, memiliki kemampuan dan keterbatasan, sehingga bangga dan bersyukur, yang tumbuh dan berkembang berkat peran keluarga, teman, sekolah dan Gereja. Mengenal dan memahami pribadi Yesus yang berbelas kasih dan pengampun sehingga mampu membangun relasi dengan-Nya mewujudkan imannya melalui upaya membangun kehidupan bersama berlandaskan pada Kebebasan sebagai Anak-anak Allah dan Sabda Bahagia (Dalam ATP PKat, 2021).

Dalam ATP Pkat (2021), mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memiliki empat elemen, yakni elemen pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan Masyarakat. Elemen Masyarakat pada kelas 7 memiliki subelemennya, yakni perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai ajaran dan tradisi Gereja Katolik. Selanjutnya dari subelemen ini diturunkan Tujuan Pembelajaran 7.5, yang berbunyi, "Peserta didik mampu memahami nilai-nilai dasar hidup bersama yang diajarkan Yesus sehingga mereka tergerak ah mewujudkannya dalam perilaku hidup sehari-hari". Adapun "Tujuan Pembelajaran 7.5" tersebut akan diproses dalam 12 Jam Pelajaran (JP). Dengan alokasi waktu pembelajaran 3 Jam Pelajaran/ minggu (@40 menit), maka Tujuan Pembelajaran 7.5 perlu diproses dalam 4 minggu.

h. Tujuan Pembelajaran dan Konten Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Elemen Masyarakat TP 7.5

Ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan, yakni (1) Tujuan Pembelajaran, (2) Konten yang terdapat dalam TP 7.5, (3) Model pembelajaran yang dipilih, yakni Model Berpikir Induktif, (4) Asesmen pembelajarannya. Berikut ini akan dibahas Tujuan Pembelajaran dan Konten Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik elemen masyarakat, TP 7,5.

Pertama, desain Tujuan Pembelajaran 7.5 untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Bermula dengan mendesain Tujuan Pembelajaran, Model Berpikir Induktif mengakomodir capaian yang berkaitan dengan membangun kemampuan berpikir, termasuk berpikir tingkat tinggi. Tujuan Pembelajaran 7.5 bertujuan agar peserta didik memahami dan mewujudkan nilai-nilai dasar hidup bersama yang diajarkan Yesus dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran dilaksanakan selama 4 minggu dengan fokus pada empat tujuan spesifik. Peserta didik menjelaskan nilai-nilai dasar seperti kasih, perdamaian, dan keadilan. Selanjutnya, peserta didik mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Yesus, menganalisis tantangan di zaman modern, dan mengimplementasikan tindakan konkret seperti empati dan saling menghormati.

Tujuan Pembelajaran 7.5 tersebut dapat diturunkan dalam 4 tujuan spesifik, yang dapat diproses dalam 4 minggu/pertemuan, seperti (1) peserta didik mampu menjelaskan nilai-nilai dasar hidup bersama yang diajarkan Yesus dalam konteks ajaran-Nya, seperti kasih, perdamaian, dan keadilan. (2) Peserta didik mampu mengidentifikasi contoh penerapan nilai-nilai Yesus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (3) Peserta didik mampu menganalisis tantangan yang dihadapi dalam menghidupi nilai-nilai Yesus di zaman modern dan bagaimana cara mengatasinya. (4) Peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai hidup bersama Yesus dalam tindakan konkret, seperti menunjukkan empati, saling menghormati, dan berbagi dengan sesama.

Pada minggu/pertemuan 1, Tujuan Pembelajaran berbunyi: Peserta didik mampu menjelaskan nilai-nilai dasar hidup bersama yang diajarkan Yesus dalam konteks ajaran-Nya, seperti kasih, perdamaian, dan keadilan (Bdk. Injil Matius 5:43-46). Tujuan Pembelajaran ini diturunkan lagi dalam beberapa tujuan, seperti (1) Peserta didik mampu menunjukkan makna kasih, perdamaian, dan keadilan dalam ajaran Yesus, serta mengaitkannya dengan situasi kehidupannya; (2) Peserta didik mampu membandingkan nilai-nilai dasar tersebut dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat saat ini, mengevaluasi relevansinya; (3)

Peserta didik mampu menciptakan contoh situasi di mana peserta didik dapat menerapkan nilai kasih, perdamaian, dan keadilan dalam interaksi sosial; (4) Peserta didik mampu merancang rencana tindakan pribadi yang bertujuan untuk mengedepankan nilai-nilai Yesus dalam lingkungannya, baik di keluarga maupun masyarakat.

Pada minggu/pertemuan 2, bunyi Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu mengidentifikasi contoh penerapan nilai-nilai Yesus dalam kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Injil Matius 7:12; Matius 5:16; dan Lukas 6:31). Tujuan Pembelajaran ini diturunkan lagi dalam beberapa tujuan, seperti (1) Peserta didik mampu menganalisis berbagai situasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat di mana nilai-nilai Yesus seperti kasih dan pengampunan diterapkan, serta menjelaskan dampaknya; (2) Peserta didik mampu mengklasifikasikan berbagai contoh nyata penerapan nilai-nilai Yesus dalam kehidupannya, serta mengelompokkan berdasarkan konteks yang berbeda (keluarga, sekolah, masyarakat); (3) Peserta didik mampu membedakan antara tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Yesus dalam interaksi sosial, memberikan alasan yang logis untuk penilaiannya; (4) Peserta didik mampu merumuskan contoh konkret dari pengalaman pribadinya yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Yesus di berbagai aspek kehidupan, serta menyajikannya dalam bentuk presentasi atau diskusi kelompok.

Pada pertemuan/minggu 3, bunyi Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menganalisis tantangan yang dihadapi dalam menghidupi nilai-nilai Yesus di zaman modern dan bagaimana cara mengatasinya (Injil Yohanes 16:33; Matius 10:16; 1 Korintus 9:24-25). Tujuan Pembelajaran ini diturunkan lagi dalam beberapa tujuan, seperti (1) Peserta didik mampu mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai Yesus, seperti tekanan sosial, materialisme, dan berbagai bentuk diskriminasi yang terjadi di zaman modern; (2) Peserta didik mampu menganalisis dampak dari tantangan tersebut terhadap individu dan komunitas dalam upaya mereka untuk menghidupi nilai-nilai Yesus secara konsisten; (3) Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai strategi atau pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut, mempertimbangkan efektivitas dan relevansinya dalam konteks kehidupannya; (4) Peserta didik mampu merancang rencana aksi pribadi yang mencakup langkah-langkah konkret untuk mengatasi tantangan yang dihadapi ketika berupaya menghidupi nilai-nilai Yesus, serta menyusun cara untuk mengevaluasi kemajuan mereka.

Pada minggu/pertemuan 4, bunyi Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai hidup bersama Yesus dalam tindakan konkret, seperti menunjukkan empati, saling menghormati, dan berbagi dengan sesama (Matius 25:35-40; Lukas 6:31; Efesus 4:32). Tujuan Pembelajaran ini diturunkan lagi dalam beberapa tujuan, seperti (1) Peserta didik mampu menganalisis pengalaman pribadi atau kejadian yang menunjukkan tindakan empati di lingkungan sekitarnya, serta menjelaskan bagaimana tindakan tersebut mencerminkan nilai-nilai hidup bersama Yesus; (2) Peserta didik mampu mengidentifikasi situasi di mana saling menghormati diperlukan dalam interaksi dengan orang lain, serta merumuskan cara-cara konkret untuk menerapkan sikap tersebut dalam kehidupannya; (3) Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai bentuk berbagi yang dapat dilakukan dalam komunitasnya, baik dalam konteks materi, waktu, maupun dukungan emosional, serta membandingkan dampak dari masing-masing bentuk berbagi; (4) Peserta didik mampu merencanakan dan melaksanakan proyek berbagi yang sekurang-kurangnya melibatkan satu tindakan konkret dalam membantu sesama, serta membuat refleksi tentang hasil dan perasaan mereka setelah menjalankannya.

Kedua, konten dalam keempat minggu/pertemuan. Menurut Nasution (1993: 54), ada tiga sumber materi atau bahan ajar, yakni (1) masyarakat dan kebudayaannya, (2) anak dengan minat kebutuhannya, dan (3) pengetahuan. Adapun topik yang dibahas pada pertemuan/minggu 1, yakni (1) Penerapan Nilai Kasih dalam Keluarga. Dalam topik ini dibahas bagaimana nilai kasih Yesus terlihat dalam interaksi sehari-hari antar anggota keluarga, seperti ungkapan saling menghargai dan dukungan emosional. Peserta didik dapat

memberikan contoh konkret dari pengalaman pribadi mereka dalam menciptakan atmosfer penuh kasih di rumah. (2) Manifestasi Pengampunan di Sekolah. Dalam topik ini dibahas situasi di sekolah di mana pengampunan diterapkan, seperti dalam menyelesaikan konflik antar teman. Peserta didik dapat menjelaskan dampak positif dari tindakan pengampunan terhadap hubungan di lingkungan sekolahnya. (3) Nilai-nilai Yesus dalam Masyarakat. Dalam topik ini diidentifikasi praktik nilai-nilai Yesus dalam konteks komunitas, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan membantu sesama. Peserta didik dapat mengklasifikasikan contoh nyata yang mereka temui di masyarakat dan menjelaskan pengaruhnya terhadap keharmonisan sosial. (4) Tindakan Sesuai dan Tidak Sesuai dengan Nilai Yesus. Dalam topik ini dibahas situasi interaksi sosial yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Yesus, serta mendorong peserta didik untuk memberikan alasan logis dari penilaiannya. Melalui topik ini, peserta didik diharapkan dapat lebih memahami penerapan nilai tersebut dalam kehidupannya.

Adapun topik yang dibahas pada pertemuan/minggu 2, yakni (1) Situasi Penerapan Nilai-Nilai Yesus. Dalam topik ini dibahas berbagai situasi di lingkungan keluarga dan sekolah di mana nilai-nilai Yesus, seperti kasih dan pengampunan, diterapkan. Peserta didik mengidentifikasi dampak positif yang muncul dari penerapan nilai-nilai tersebut terhadap hubungan antar anggota keluarga dan teman-teman. (2) Klasifikasi Contoh Nyata Penerapan Nilai-Nilai Yesus. Dalam topik ini dipelajari dan di klasifikasikan contoh-contoh nyata penerapan nilai-nilai Yesus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peserta didik mengelompokkan contoh tersebut berdasarkan konteks untuk memudahkan pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai tersebut. (3) Membedakan Tindakan Sesuai dan Tidak Sesuai. Dalam topik ini dibahas perbedaan antara tindakan yang sejalan dan tidak sejalan dengan nilai-nilai Yesus dalam interaksi sosial. Peserta didik diajak untuk memberikan alasan logis terkait penilaiannya atas tindakan tersebut. (4) Presentasi Pengalaman Pribadi. Dalam topik ini, peserta didik diminta untuk merumuskan dan menyajikan contoh konkret dari pengalaman pribadi mereka yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Yesus. Peserta didik menggunakan bentuk presentasi atau diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai tersebut.

Adapun topik yang dibahas pada pertemuan/minggu 3, yakni (1) Identifikasi Tantangan Penerapan Nilai-Nilai Yesus. Dalam topik ini dibahas berbagai tantangan utama yang muncul dalam penerapan nilai-nilai Yesus di zaman modern, seperti tekanan sosial dan materialisme. Peserta didik diajak untuk berbagi pengalaman dan pemahaman terkait tantangan yang dihadapi di lingkungan masing-masing. (2) Dampak Tantangan Terhadap Individu dan Komunitas. Dalam topik ini dibahas dampak dari tantangan tersebut terhadap individu dan komunitas yang berusaha menghidupi nilai-nilai Yesus. Peserta didik coba mempertimbangkan bagaimana tekanan sosial dan diskriminasi dapat mempengaruhi motivasi dan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai tersebut. (3) Strategi Mengatasi Tantangan. Dalam topik ini dievaluasi berbagai strategi atau pendekatan yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan dalam menghidupi nilai-nilai Yesus. Peserta didik mendiskusikan efektivitas dan relevansi masing-masing strategi dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. (4) Rencana Aksi Pribadi. Dalam topik ini, peserta didik diminta untuk merancang rencana aksi pribadi yang mencakup langkah-langkah konkret untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam menghidupi nilai-nilai Yesus. Peserta didik menyertakan mekanisme untuk mengevaluasi kemajuan dan mencoba untuk menerapkan rencana tersebut dalam kehidupannya.

Adapun topik yang dibahas pada pertemuan/minggu 4, yakni (1) Analisis Tindakan Empati dalam kehidupannya. Dalam topik ini dibahas pengalaman pribadi peserta didik terkait tindakan empati yang mereka saksikan atau lakukan di lingkungan sekitar. Peserta didik diajak untuk menjelaskan bagaimana tindakan tersebut mencerminkan nilai-nilai hidup bersama Yesus. (2) Pentingnya Saling Menghormati dalam Interaksi Sosial. Dalam topik ini diidentifikasi situasi di mana saling menghormati diperlukan dalam interaksi dengan orang

lain, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peserta didik didorong untuk untuk merumuskan langkah-langkah konkret yang dapat mereka ambil untuk menerapkan sikap saling menghormati dalam kehidupannya. (3) Evaluasi Bentuk Berbagi dalam Komunitas. Dalam topik ini dibahas berbagai bentuk berbagi yang dapat dilakukan peserta didik, seperti berbagi materi, waktu, dan dukungan emosional. Peserta didik mampu membandingkan dampak positif masing-masing bentuk berbagi terhadap komunitas dan diskusikan cara-cara untuk meningkatkan kontribusinya. (4) Perencanaan dan Pelaksanaan Proyek Berbagi. Dalam topik ini, peserta didik diminta untuk merencanakan dan melaksanakan proyek berbagi yang melibatkan tindakan konkret dalam membantu sesama. Setelah proyek selesai, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil dan perasaannya mengenai pengalaman berbagi tersebut.

i. Model Berpikir Induktif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Elemen Masyarakat TP 7.5

Peran guru sebagai pengelola kelas sangat penting dalam pengajaran klasikal karena efektivitas belajar mengajar ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengatur dan mengarahkan kelas (Sanjaya, 2006: 173). Guru sebagai pengelola kelas memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama dalam model berpikir induktif yang menekankan pada penemuan konsep melalui observasi dan pengalaman langsung. Dengan mengarahkan diskusi dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, guru dapat membantu siswa merumuskan generalisasi dari data atau informasi yang diberikan. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas juga berkontribusi pada kolaborasi antar siswa, yang memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari.

Pada pertemuan/minggu 1: Dalam proses pembelajaran menggunakan Model Berpikir Induktif, tahap pertama yaitu pembentukan konsep dimulai dengan guru yang membuat daftar tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai hidup bersama Yesus, seperti empati, saling menghormati, dan berbagi. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk mengelompokkan daftar tersebut berdasarkan kesamaan dan relevansi antar tindakan, misalnya mengelompokkan tindakan empati dalam situasi-situasi sosial yang berbeda. Setelah pengelompokan, para siswa diminta untuk membuat label dan kategori yang sesuai untuk masing-masing kelompok, sehingga mereka dapat memahami pola-pola yang ada di dalam tindakan yang dilakukan oleh individu dan komunitas. Pada tahap kedua, interpretasi data, para siswa diajak untuk mengidentifikasi relasi penting antar kategori yang telah dibuat, seperti bagaimana tindakan empati dapat berkontribusi pada saling menghormati dan berbagi dalam komunitas. Para siswa mengeksplorasi relasi tersebut dengan berdiskusi secara kelompok dan membuat kesimpulan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut saling terkait. Di tahap ketiga, penerapan prinsip, para siswa memprediksi konsekuensi dari tindakan berbagi yang direncanakan melalui proyek nyata yang mereka lakukan. Mereka menjelaskan fenomena terkait dan menyusun hipotesis mengenai dampak tindakan tersebut. Setelah melaksanakan proyek, para siswa menguji kebenaran prediksi mereka dan merumuskan refleksi mengenai hasil dan perasaan yang muncul, sehingga proses pembelajaran menjadi berkesinambungan dan relevan dengan kehidupannya.

Setelah pembelajaran dapat dilakukan evaluasi atau asesmen atau penilaian. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan desain Sistem pembelajaran yang dikembangkan (Abidin: 2014: 51). Menurut Sani (2015: 201), penilaian yang berikan guru di kelas terkait dengan kegiatan belajar mengajar dilihat sebagai proses menghimpun fakta-fakta dan dokumen belajar siswa untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Bagi Djiwandono (2008: 413), tes formatif tidak sebatas dilakukan pada akhir pelajaran, tetapi dapat pula dilakukan saat pelajaran berlangsung. Sebagai tes formatif untuk mengukur pemahaman siswa mengenai nilai-nilai hidup bersama Yesus yang telah dipelajari menggunakan Model Berpikir Induktif, siswa

diminta untuk menyusun esai pendek tentang pentingnya empati, saling menghormati, dan berbagi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam esai ini, siswa harus mendefinisikan masing-masing nilai tersebut, serta memberikan contoh konkret dari pengalaman pribadi atau situasi yang mereka amati di lingkungan sekitar, serta menjelaskan relasi antara nilai-nilai tersebut berdasarkan pengelompokan yang telah dilakukan di kelas. Para siswa juga diminta untuk merefleksikan bagaimana mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari dan proyek yang telah mereka rencanakan. Dengan memberikan waktu 40 menit, siswa dapat fokus untuk merumuskan pemikiran mereka secara mendalam, sekaligus menunjukkan pemahaman dan aplikasi nilai yang telah dipelajari. Berikut adalah 4 contoh soal esai: (1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan empati dan berikan contoh konkret tentang bagaimana Anda pernah menerapkan nilai ini dalam situasi sosial di sekitar Anda. (2) Apa pentingnya saling menghormati dalam sebuah komunitas? Apa yang akan terjadi jika nilai ini tidak diterapkan? Sertakan pengalaman pribadi atau observasi untuk mendukung pendapat Anda. (3) Definisikan nilai berbagi dan berikan contoh situasi di mana Anda atau orang lain berhasil menunjukkan tindakan berbagi. Apa dampak dari tindakan tersebut terhadap hubungan antarindividu di komunitas? (4) Bagaimana Anda melihat hubungan antara empati, saling menghormati, dan berbagi? Berikan contoh konkret mengenai situasi di mana tindakan empati dapat meningkatkan saling menghormati dan berbagi dalam kelompok sosial yang Anda amati.

Pilihan lain selain tes, dapat dilakukan formatif non-tes. Di sini, siswa dapat diminta untuk menyusun laporan reflektif mengenai proyek nyata yang telah mereka lakukan, termasuk analisis tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai hidup bersama Yesus, serta dampaknya dalam komunitas. Format penilaian dapat mencakup tiga kriteria: Kedalaman Analisis (40 poin), Relevansi Tindakan (30 poin), dan Refleksi Pribadi (30 poin). Keterangan penilaiannya mencakup: 90-100 poin: Sangat baik, menunjukkan pemahaman mendalam dan refleksi kritis; 70-89 poin: Baik, dengan beberapa area yang perlu diperbaiki; 0-69 poin: Kurang, memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam analisis dan refleksi.

Pada pertemuan/minggu 2: Dalam proses pembelajaran menggunakan Model Berpikir Induktif, tahap pertama adalah Pembentukan Konsep, di mana guru mulai dengan mengkulikasi dan membuat daftar berbagai nilai Yesus yang dapat diterapkan dalam kehidupannya, terutama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setelah itu, para siswa diajak untuk mengelompokkan daftar tersebut berdasarkan kesamaan dan relevansi, misalnya, kategori seperti kasih, pengampunan, dan tolong-menolong. Selanjutnya, para siswa diberi kesempatan untuk membuat label untuk setiap kategori yang telah terbentuk, sehingga mereka dapat memahami dan mengorganisasi nilai-nilai Yesus dengan lebih baik. Pada tahap kedua, yaitu Interpretasi Data, para siswa diminta untuk mengidentifikasi relasi penting antar-kategori yang telah mereka buat sebelumnya. Mereka mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk perilaku positif dalam interaksi sosial. Setelah memahami relasi ini, siswa kemudian membuat kesimpulan mengenai dampak penerapan nilai-nilai Yesus dalam situasi nyata di lingkungan mereka. Pada tahap ketiga, yaitu Penerapan Prinsip, para siswa diajak untuk memprediksi konsekuensi dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjelaskan fenomena yang mereka amati. Para siswa juga menyusun hipotesis tentang bagaimana penerapan nilai-nilai Yesus dapat mempengaruhi dinamika sosial di lingkungan mereka dan kemudian menguji kebenaran dari prediksi tersebut melalui diskusi atau refleksi kelompok. Dengan cara ini, para siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Yesus secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkannya secara praktis dalam kehidupannya.

Dalam proses pembelajaran menggunakan Model Berpikir Induktif, setelah siswa mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai Yesus, langkah berikutnya adalah mengajukan soal-soal untuk penilaian formatif yang merangsang siswa untuk berpikir lebih dalam tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Menurut Sani (2015:

202-203), tujuan penilaian formatif, di antaranya (1) sebagai umpan balik siswa dalam meningkatkan usaha belajarnya; (2) sebagai umpan balik bagi guru akan pembelajaran yang dilakukan; (3) menjamin akuntabilitas proses pembelajaran; (4) memotivasi siswa; (5) mendiagnosis kekuatan dan kekurangan siswa. Tes formatif yang dapat digunakan adalah membuat refleksi tertulis di mana siswa diminta untuk menjelaskan bagaimana satu nilai Yesus yang telah mereka kelompokkan dapat diterapkan dalam situasi konkret di kehidupan mereka, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga melatih kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Adapun contoh Soal Esai, seperti: (1) Jelaskan bagaimana nilai kasih yang diajarkan oleh Yesus dapat kamu terapkan dalam hubungan dengan teman-teman di sekolahmu. (2) Berikan contoh konkret tentang bagaimana kamu bisa menunjukkan sikap pengampunan dalam situasi konflik dengan anggota keluargamu. (3) Bagaimana kamu dapat berkontribusi dalam masyarakat dengan nilai tolong-menolong yang diajarkan oleh Yesus? Berikan situasi spesifik. (4) Apa yang kamu pelajari tentang nilai-nilai Yesus dari kegiatan pengelompokan ini dan bagaimana itu mengubah pandanganmu tentang interaksi sosial di sekitarmu?

Pilihan lain untuk penilaian atau tes dapat dilakukan dengan penilaian non tes. Untuk tes formatif non-tes, para siswa dapat diminta untuk berdiskusi dalam kelompok kecil tentang nilai-nilai Yesus yang telah mereka identifikasi, dan kemudian membuat poster yang menggambarkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Setiap kelompok harus mempresentasikan posternya, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku mereka di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Melalui kegiatan ini, para siswa dapat bekerja sama, saling bertukar ide, dan memperdalam pemahaman mereka tentang penerapan nilai-nilai Yesus dalam konteks yang nyata. Format penilaian untuk kegiatan berdiskusi dan presentasi poster meliputi empat kriteria: Kreativitas Poster, Kejelasan Presentasi, Pemahaman Nilai-Nilai Yesus, dan Kerja Sama Tim, masing-masing dengan bobot 25 poin. Kinerja siswa dinilai berdasarkan tingkat kreativitas, kejelasan, pemahaman nilai-nilai Yesus, dan keterlibatan dalam tim. Keterangan penilaian mencakup rentang nilai dari "Sangat baik" (95-100 poin) hingga "Tidak memadai" (0-49 poin). Dengan format ini, dievaluasi secara komprehensif pemahaman dan penerapan nilai-nilai Yesus dalam kehidupan siswa.

Pada pertemuan/minggu 3: Pada tahap pertama dalam Model Berpikir Induktif, guru memfasilitasi pembentukan konsep dengan meminta para siswa untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menjalani nilai-nilai Yesus di zaman modern. Siswa kemudian diminta untuk membuat daftar tantangan tersebut, seperti tekanan sosial, materialisme, dan bentuk diskriminasi. Setelah itu, para siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil untuk mengelompokkan dan mengategorikan daftar tantangan tersebut, serta memberikan label pada setiap kategori yang dihasilkan. Misalnya, tantangan bisa dikelompokkan menjadi kategori "Tantangan Sosial", "Tantangan Ekonomi", dan "Tantangan Moral". Dengan cara ini, para siswa mulai memahami kompleksitas tantangan yang ada sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Di tahap kedua, para siswa diajak untuk melakukan interpretasi data dengan mengidentifikasi relasi antar-kategori yang telah mereka buat sebelumnya. Diskusi dalam kelompok kecil memungkinkan para siswa untuk mengeksplorasi keterkaitan antara tekanan sosial dan materialisme, serta dampak yang ditimbulkan oleh diskriminasi terhadap individu dan komunitas. Para siswa kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan pengamatannya. Selanjutnya, pada tahap penerapan prinsip, para siswa didorong untuk memprediksi konsekuensi dari tantangan yang dihadapi serta menjelaskan fenomena di luar yang relevan dengan nilai-nilai Yesus. Para siswa merumuskan hipotesis tentang bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut dan berusaha menguji kebenaran prediksi mereka melalui diskusi, studi kasus, atau refleksi pribadi. Dengan cara ini, para siswa tidak hanya memahami tantangan, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang strategi praktis dalam menjalani nilai-nilai Yesus di era modern.

Dalam proses pembelajaran menggunakan Model Berpikir Induktif, siswa diajak untuk secara aktif mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkan pemahaman mereka tentang tantangan yang dihadapi dalam menghidupi nilai-nilai Yesus di zaman modern. Model ini mengedepankan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan refleksi, di mana siswa tidak hanya mendengarkan informasi tetapi juga terlibat dalam diskusi dan eksplorasi ide-ide. Menurut J. P. Chaplin (Kartono [penerj.], 2008: 505), tes memiliki beberapa arti, seperti (1) satu perangkat pertanyaan yang sudah dibakukan, yang dikenakan pada seseorang, dengan tujuan untuk mengukur perolehan atau bakat pada satu bidang tertentu; (2) lebih umum, sebarang pengukuran yang membuahkan data kuantitatif, seperti satu tes yang tidak dibakukan dan diterapkan dalam satu kelas di sekolah; (3) dalam logika, merupakan sebarang operasi yang dikenakan untuk berpikir atau menalar, untuk menaksir keabsahannya; dan (4) satu operasi statistik yang dipolakan untuk menilai signifikansi suatu statistik. Sebagai tes formatif, dapat diberikan tugas esai di mana siswa diminta untuk merumuskan pandangan pribadi mereka terhadap tantangan yang telah dibahas serta memberikan solusi praktis. Hal ini membantu guru dalam mengevaluasi pemahaman siswa mengenai konsep dan relevansi nilai-nilai Yesus dalam konteks kehidupannya. Selanjutnya, contoh Soal Esai, seperti: (1) Jelaskan bagaimana tekanan sosial dapat mempengaruhi individu dalam menerapkan nilai-nilai Yesus dalam kehidupannya. (2) Apa saja langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengatasi tantangan materialisme dalam masyarakat modern? (3) Diskusikan dampak diskriminasi yang dialami oleh individu terhadap komunitas dan bagaimana nilai-nilai Yesus bisa menjadi solusi. (4) Bagaimana cara kamu menerapkan prinsip-prinsip Yesus dalam menghadapi tantangan-tantangan yang telah kamu identifikasi?

Selain dalam bentuk tes, dapat dilakukan formatif non-tes. Sebagai ormatif non-tes, para siswa dapat diberikan tugas proyek kelompok di mana mereka merancang sebuah kampanye kesadaran tentang tantangan yang dihadapi dalam menghidupi nilai-nilai Yesus, termasuk tindakan nyata yang bisa dilakukan di komunitas. Format penilaiannya dapat mencakup kriteria seperti Kreativitas Kampanye (30 poin), Relevansi Konten (30 poin), dan Kerja Sama Tim (40 poin). Keterangan penilaiannya meliputi: 90-100 poin: Sangat baik, menunjukkan inovasi tinggi dan pemahaman mendalam; 70-89 poin: Baik, tetapi dengan beberapa aspek yang perlu diperbaiki; 0-69 poin: Kurang, memerlukan perhatian dan perbaikan signifikan.

Pada pertemuan/minggu 4: Pembelajaran dengan Model Berpikir Induktif dapat dimulai dengan Tahap pertama: Pembentukan Konsep, di mana guru mengarahkan siswa untuk mencatat berbagai tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai hidup bersama Yesus, seperti empati, saling menghormati, dan berbagi. Setelah itu, para siswa diminta untuk mengelompokkan daftar tindakan tersebut sesuai dengan kategori masing-masing nilai. Kegiatan ini diharapkan memfasilitasi para siswa dalam memahami keanekaragaman tindakan positif yang dapat mereka lakukan serta membangun kesadaran diri terhadap tindakan mereka sendiri. Dalam proses ini, para siswa juga diminta untuk memberikan label atau kategori yang tepat pada setiap kelompok, sehingga memudahkan dalam pengorganisasian pemahamannya. Tahap kedua: Interpretasi Data berlanjut dengan para siswa mengidentifikasi relasi penting antar-kategori tersebut. Para siswa mengeksplorasi bagaimana masing-masing kategori saling terhubung dan berkontribusi dalam mencapai tujuan untuk hidup bersama Yesus. Setelah itu, para siswa diajak untuk menarik kesimpulan berbasis data yang telah mereka kelompokkan sebelumnya. Kemudian, dalam Tahap ketiga: Penerapan Prinsip, para siswa diharapkan untuk memprediksi konsekuensi dari tindakan mereka dalam konteks sosial serta menjelaskan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar terkait empati, saling menghormati, dan berbagi. Para siswa kemudian menyusun hipotesis mengenai dampak positif dari tindakan mereka, sebelum menguji kebenaran atau verifikasi dari prediksi tersebut melalui observasi atau pengalaman langsung, sehingga mereka dapat melihat dan merasakan langsung implikasi dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupannya.

Dalam menggunakan Model Berpikir Induktif, proses pembelajaran ini bertujuan untuk mengajak siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai hidup bersama Yesus melalui observasi dan pengelompokan tindakan konkret. Bagi Djiwandono (2008: 413), tes formatif dilihat sebagai tes yang bertujuan untuk mencari umpan balik, yang selanjutnya hasil tes tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang berlangsung atau sudah dilaksanakan. Menurut Sani (2015: 202), tes berkaitan dengan upaya mencari informasi kemampuan; dan penilaian berkaitan dengan pemberian nilai; pengambilan keputusan. Menurut Munthe (2009: 89), tes adalah serangkaian pertanyaan atau tugas dengan jawaban yang dianggap benar untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan atau kompetensi peserta, sementara pengukuran adalah proses pemberian nilai kepada pertanyaan atau tugas tersebut berdasarkan aturan, formula, atau kriteria yang telah ditetapkan. Salah satu jenis tes formatif yang dapat digunakan adalah penugasan berbentuk esai, di mana siswa diminta untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang nilai-nilai empati, saling menghormati, dan berbagi serta bagaimana tindakan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penugasan ini, siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep yang telah dibahas dan memberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka terkait penerapan nilai-nilai tersebut. Berikut ini, contoh soal esai, seperti: (1) Jelaskan tindakan empati yang pernah Anda lakukan dan bagaimana tindakan tersebut dapat mendukung kehidupan bersama di masyarakat. (2) Berikan contoh situasi di mana saling menghormati sangat penting, dan bagaimana Anda berkontribusi dalam menjaga atmosfer saling menghormati tersebut. (3) Analisislah pentingnya berbagi dalam kehidupan sehari-hari dan berikan contoh konkret tentang pengalaman Anda saat berbagi dengan orang lain. (4) Apa konsekuensi dari tindakan positif yang Anda lakukan dalam konteks sosial, dan bagaimana Anda melihat dampaknya terhadap lingkungan sekitar Anda?

Pilihan lain selain tes, dapat dilakukan formatif non-tes, yang mana, siswa dapat diberikan tugas untuk menyusun sebuah proyek kreatif, seperti poster atau video, yang menggambarkan nilai-nilai empati, saling menghormati, dan berbagi, serta bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan hariannya. Format penilaian dapat mencakup kriteria seperti Kreativitas dan Orisinalitas (30 poin), Rel evansi Isi (40 poin), dan Kejelasan Penyampaian (30 poin). Keterangan penilaiannya meliputi: 90-100 poin: Sangat baik, menunjukkan inovasi tinggi dan pemahaman yang jelas; 70-89 poin: Baik, namun ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki; 0-69 poin: Kurang, menunjukkan kurangnya pemahaman atau usaha dalam tugas yang diberikan.

Richardson, et al. (2009) (dalam Abidin, 2014: 81) memberikan beberapa karakteristik penilaian otentik, yakni (1) Berisi seperangkat tugas penting yang dirancang secara luas dalam merepresentasikan bidang kajian tertentu.; (2) Menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi; (3) Kriteria selalu diberikan di muka sehingga siswa tahu bagaimana mereka akan dinilai; (4) Penilaian berpadu dalam kerja kurikulum sehari-hari sehingga sulit untuk membedakan antara penilaian dan pembelajaran; (5) Peran guru berubah dari penyampaian pengetahuan (atau bahkan antagonis) menjadi berperan sebagai fasilitator, model, dan teman dalam belajar; (6) Siswa mengetahui bahwa akan ada presentasi di hadapan publik atas pekerjaan yang telah dicapai sehingga mereka akan sungguh-sungguh mengerjakan tugas tersebut; dan (7) Siswa tahu bahwa akan ada pemeriksaan baik dari proses yang mereka digunakan dalam pembelajaran dan produk-produk yang dihasilkan dari pembelajaran.

Penilaian otentik yang diuraikan memiliki karakteristik yang dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembelajaran 7.5, yaitu dengan menciptakan tugas yang relevan dan kompleks yang mendorong siswa untuk memahami identitasnya sebagai citra Allah. Dengan menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti presentasi dan pemeriksaan, siswa dapat menggali pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan hubungan dengan Yesus, yang memperkuat iman dan nilai-nilai kebersamaan. Peran guru

sebagai fasilitator juga penting dalam membimbing siswa untuk menghargai peran keluarga, teman, sekolah, dan Gereja dalam perkembangannya.

IV. SIMPULAN

Model Berpikir Induktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memberikan kerangka sistematis bagi para siswa untuk membangun pemahaman yang mendalam melalui pengalaman konkret dan pengelompokan data, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami nilai-nilai ajaran Yesus. Selain itu, dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif, para siswa dapat saling bertukar ide dan membangun lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritualnya. Proses dalam Model Berpikir Induktif tidak hanya membantu siswa menemukan relevansi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mendorong mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ansyar, (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi* (penerj. Kartini Kartono). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Guntara, Y., & Wilujeng, I. (2018). Developing Inductive Thinking Kit to Improve Representation Data and Scientific Reasoning Skills. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 302-319.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 08(01), 68-73.
- Harta, I. W. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Induktif Berbasis Pendekatan Analogi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dalam Menulis Teks Ekposisi. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 122-130. DOI: 10.5281/zenodo.3760735.
- Iskandar, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum*. Subang: Royyan Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik. (2021). *Lampiran: Dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti: ATP Pkat*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Pisa 2022 dan Pemulihan Pembelajaran Di Indonesia*.
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nasution. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Nasution. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rustamana, A. (2019). Model Pembelajaran Sejarah Dengan Pendekatan Induktif Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan (Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Serang Propinsi Banten). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 5(1), 1-11.

Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

Siddiqui, M. H. (2013). Inductive Thinking Model of Teaching: Increase Capacity to Handle Information. *Paripex - Indian Journal of Research*, 2(3), 71-73.

Surbakti, M., Nainggolan, I. K. M., & Sitorus, P. (2022). Pengaruh berpikir induktif dalam pembelajaran getaran dan gelombang di kelas VIII SMPN Bosar Galugur Kecamatan Tanah Jawa. *Jurnal Visi Eksakta (JVIEKS)*, 3(1), 1-20.
<https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/eksakta/>

Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.

Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.